



# STRATEGI BELA NEGARA NON-MILITER DALAM MENJAGA KETAHANAN BUDAYA PENGRAJIN TENUN IKAT BANDAR KIDUL

Serli Wandawati<sup>1</sup>, Bella Meylina<sup>2</sup>, Firda Kirana Putri<sup>3</sup>, Nadia Cintya Anggraeni<sup>4</sup>, Arimby Ristanti<sup>5</sup>, Irawan Hadi Wiranata<sup>6</sup>

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Penulis Korespondensi: [serliwandawati886@gmail.com](mailto:serliwandawati886@gmail.com)<sup>1</sup>, [bellameylina@gmail.com](mailto:bellameylina@gmail.com)<sup>2</sup>, [firdakiranaputri2@gmail.com](mailto:firdakiranaputri2@gmail.com)<sup>3</sup>, [nadiaanggraeni14@gmail.com](mailto:nadiaanggraeni14@gmail.com)<sup>4</sup>, [arimbyristanti10@gmail.com](mailto:arimbyristanti10@gmail.com)<sup>5</sup>, [wiranata@unpkdr.ac.id](mailto:wiranata@unpkdr.ac.id)<sup>6</sup>

**Abstract.** *In the era of globalization, threats to sovereignty have shifted to sociocultural aspects. This research is motivated by contradictions in the field. Bandar Kidul Ikat Weaving is a proud cultural heritage of Kediri City, but it faces an onslaught from the modern textile industry and cheap machine-made imitations (printed fabrics). This study aims to analyze non-military national defense strategies in maintaining cultural resilience from the perspective of local business actors. The research used a qualitative, descriptive case study approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with informants who own weaving MSMEs, and documentation. The results show that the productive activities of MSME owners are a manifestation of civic virtue and a reconstruction of contemporary non-military national defense. Cultural resilience is built through three self-adaptive tactics. First, an educational strategy through the transfer of weaving skills to the local workforce. Second, an innovative strategy through product diversification and digital marketing. Third, an economic strategy by maintaining the authenticity of the Non-Machine Weaving Tool (ATBM) process. The persistence of MSME owners in preserving culture and refusing to succumb to factory-made imitations is a concrete implementation of national values that strengthens national resilience..*

**Keywords:** *Non-Military National Defense, Cultural Resilience, MSME Owners, Bandar Kidul Weaving*

**Abstrak.** Pada era globalisasi, ancaman kedaulatan bergeser pada aspek sosiokultural. Penelitian ini dilatarbelakangi kontradiksi di lapangan. Tenun Ikat Bandar Kidul merupakan warisan budaya kebanggaan Kota Kediri namun menghadapi gempuran industri tekstil modern dan kain tiruan mesin (printing) murah. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi bela negara non-militer dalam menjaga ketahanan budaya dari sudut pandang pelaku usaha lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan pemilik UMKM tenun, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas produktif pemilik UMKM merupakan wujud civic virtue dan rekonstruksi bela negara kontemporer non-militer. Ketahanan budaya dibangun melalui tiga taktik adaptasi mandiri. Pertama, strategi edukatif melalui transfer keterampilan menenun pada tenaga kerja lokal. Kedua, strategi inovatif melalui diversifikasi produk dan pemasaran digital. Ketiga, strategi ekonomi dengan mempertahankan keaslian proses Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kegigihan pemilik UMKM mempertahankan budaya dan menolak menyerah pada kain tiruan pabrik adalah implementasi konkret nilai kebangsaan yang memperkuat ketahanan nasional.

**Kata kunci:** Bela Negara Non-Militer, Ketahanan Budaya, Pemilik UMKM, Tenun Bandar Kidul

## 1. LATAR BELAKANG

Pada era kontemporer ini, pemaknaan terhadap kedaulatan negara dan sistem pertahanan nasional telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Ancaman terhadap eksistensi serta keutuhan suatu bangsa tidak lagi semata-mata dipandang dari dimensi militer, fisik, atau serangan teritorial konvensional. Realitas dunia modern menunjukkan bahwa potensi runtuhnya integritas bangsa justru berpindah secara

laten ke dalam dimensi sosiokultural akibat kemajuan teknologi informasi yang masif serta derasny arus globalisasi (Rofi & Halid, 2025). Perkembangan ruang digital yang tanpa batas ini telah mengakibatkan percepatan arus pertukaran budaya lintas negara siber, di mana berbagai produk budaya populer asing seperti musik, film, mode pakaian, hingga gaya hidup liberal barat dengan sangat mudah menginvasi ruang publik dan kesadaran sosiologis masyarakat domestik. Fenomena infiltrasi kultural tersebut membawa dampak tekanan psikologis dan kultural yang sangat besar terhadap keberlanjutan nilai-nilai luhur, kearifan lokal, serta praktik komunal tradisional masyarakat lokal. Krisis identitas nasional ini diperparah oleh adanya kecenderungan degradasi moral di mana sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda selaku penerus bangsa, mulai mengidolakan budaya luar secara berlebihan serta menganggap kebudayaan asli daerahnya sendiri sebagai sesuatu yang kuno, primitif, atau tertinggal (Rofi & Halid, 2025).

Dalam menghadapi gempuran budaya asing yang bersifat destruktif terhadap karakter bangsa tersebut, isu mengenai penguatan ketahanan budaya lokal atau sosiokultural kini beralih menjadi agenda pertahanan yang sangat strategis dalam pembangunan sistem keamanan nasional. Fungsi pertahanan di era modern kontemporer tidak lagi menjadi kewajiban absolut kekuatan militer saja, melainkan menuntut adanya keterlibatan aktif dan sinergi dari seluruh elemen masyarakat sipil, termasuk komunitas adat, kelompok akademisi, hingga para pelaku usaha tradisional untuk ikut serta membentengi negara dari ancaman nirmiliter melalui penjagaan eksistensi kearifan lokal (Aulia, 2024). Oleh karena itu, ketahanan budaya tidak boleh diartikan secara sempit atau pasif sebagai upaya mengisolasi diri dari perkembangan zaman atau sekadar mendokumentasikan benda-benda sejarah di museum. Kebudayaan lokal harus diposisikan sebagai fondasi kekuatan dinamis bangsa yang membutuhkan kemampuan adaptasi mandiri, ketahanan mental, serta kemandirian dari seluruh komunitas pendukungnya agar identitas kultural tersebut tetap eksis, relevan, dan memiliki daya saing yang kuat di tengah pusaran modernisasi global (Rofi & Halid, 2025).

Salah satu manifestasi warisan budaya berwujud ekonomi kreatif yang memiliki nilai strategis ganda, yaitu sebagai penggerak roda ekonomi kerakyatan sekaligus sebagai representasi identitas sosiokultural sosiogeografis bangsa, adalah kerajinan tenun tradisional. Kain tenun merupakan salah satu warisan tekstil tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai daerah di Nusantara (Wiranata *et al.*, 2022). Pengembangan kawasan industri kreatif yang berbasis pada pemberdayaan komunitas lokal seperti Kampung Wisata Tenun Ikat Bandar Kidul di Kediri terbukti mampu menopang kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar sekaligus bertindak sebagai benteng perlindungan agar produk bernilai seni tinggi ini terhindar dari kepunahan (Nabila & Soseco, 2025). Industri kerajinan tekstil tradisional ini memiliki akar kesejarahan yang sangat panjang karena telah menjadi saksi hidup bagi pasang surutnya dinamika industri kreatif sosiokultural di Jawa Timur sejak dekade 1950-an (Hidayat & Utami, 2025). Selain menjadi simbol kebanggaan sosiokultural daerah, sektor industri rumah tangga yang berbasis kerakyatan ini juga memberikan kontribusi yang nyata dalam mendukung stabilitas perekonomian domestik regional melalui skema penyerapan tenaga kerja secara padat karya, khususnya di wilayah barat Sungai Brantas (Hidayat & Utami, 2025).

Namun pada realitas empiris di lapangan, eksistensi industri tenun tradisional saat ini sedang berada dalam posisi kontradiksi yang sangat dilematis serta dikelilingi oleh

tantangan struktural yang berlapis. Hambatan krusial internal yang senantiasa membayangi kehidupan para pengrajin di antaranya adalah tingginya tingkat ketergantungan pada pasokan komoditas bahan baku benang impor, keterbatasan akses terhadap permodalan perbankan, lemahnya penguasaan teknologi digital marketing, hingga minimnya minat dari generasi muda lokal untuk melanjutkan estafet keahlian menenun (Hidayat & Utami, 2025). Masalah di sektor internal tersebut diperparah oleh tekanan pasar eksternal yang mengharuskan para pelaku usaha mikro berkompetisi secara tidak seimbang melawan gempuran industri tekstil modern berskala manufaktur besar serta maraknya kain tiruan motif tenun hasil cetak mesin tekstil atau printing yang dijual dengan harga jauh lebih murah di pasaran (Nabila & Soseco, 2025). Di samping hambatan ekonomi dan teknis, aspek penguatan komunikasi pembangunan yang inklusif serta pelibatan kelompok perempuan penenun juga memegang peranan yang sangat penting demi memastikan bahwa sektor ekonomi kreatif berbasis budaya ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs, terutama dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan mengentaskan kemiskinan (Mustafa *et al.*, 2025).

Apabila kondisi kemunduran eksistensi kultural ini dibiarkan terus berlangsung tanpa adanya taktik adaptasi yang gigih serta komitmen bersama dari para pemangku kepentingan, eksistensi kearifan lokal tersebut terancam punah dan masyarakat sipil akan kehilangan pilar penting identitas kebangsaannya. Upaya nyata untuk mempertahankan ruang produksi komoditas kultural di tingkat akar rumput ini membutuhkan dorongan nilai kepedulian sosial yang kokoh serta penguatan integrasi nilai di tengah kehidupan komunitas (Saputra, 2025). Kesadaran sosiokultural kolektif ini menjadi instrumen yang sangat vital guna membangun benteng pertahanan non-militer melalui penanaman rasa tanggung jawab bersama, gotong royong, dan penguatan karakter warga negara dalam menyaring seluruh dampak negatif dari modernisasi global (Saputra, 2025). Aktivitas produktif yang ditunjukkan oleh para pengrajin tradisional untuk tetap setia menenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di tengah impitan industrialisasi modern sesungguhnya merupakan wujud kontribusi nyata warga negara sipil yang memiliki esensi perjuangan dan derajat urgensi yang setara dengan upaya menjaga kedaulatan serta kehormatan eksistensi kebudayaan bangsa (Aulia, 2024).

Meskipun beberapa kajian ilmiah terdahulu telah banyak menyoroiti eksistensi industri Tenun Ikat Bandar Kidul dari perspektif pengembangan sektor pariwisata daerah yang berbasis pada *community development* (Nabila & Soseco, 2025) maupun analisis pengaruhnya secara linier terhadap kondisi sosial ekonomi penenun (Hidayat & Utami, 2025), namun kajian akademis yang menelaah secara khusus mengenai aktivitas produktif para pengrajin lokal tersebut dalam kerangka konseptual strategi pertahanan non-militer guna menjaga ketahanan budaya masih sangat terbatas dilakukan. Berdasarkan dinamika sosial, kontradiksi lapangan, serta latar belakang sosiologis yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana bentuk strategi bela negara non-militer dalam menjaga ketahanan budaya dari sudut pandang para pelaku usaha lokal di Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul, Kota Kediri. Hasil dari penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai perwujudan nilai kebangsaan kontemporer dalam studi civics di perguruan tinggi sekaligus memberikan rekomendasi taktis bagi keberlanjutan industri budaya dan ekonomi kreatif di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam tindakan nyata pelaku usaha dalam mengimplementasikan strategi bela negara non-militer. Metode studi kasus digunakan untuk mengupas kontradiksi di lapangan, di mana warisan budaya lokal berhadapan langsung dengan tantangan globalisasi berupa gempuran industri tekstil modern dan kain tiruan pabrik berharga murah. Melalui metode ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengamati, mencatat, dan menginterpretasikan secara naratif wujud strategi pertahanan budaya oleh komunitas pengrajin lokal.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena statusnya sebagai sentra kerajinan tradisional sekaligus ikon identitas kebudayaan Kota Kediri. Kawasan ini menjadi lokus yang krusial dan ideal untuk diteliti karena berada di garda terdepan dalam menghadapi ancaman sosiokultural global, sehingga relevan untuk mengkaji pergeseran makna kedaulatan, implementasi *civic virtue*, serta ketahanan ekonomi berbasis nilai-nilai kebangsaan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria khusus, yaitu memiliki otoritas, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Informan sasaran meliputi pemilik UMKM tenun ikat untuk menggali data dinamika manajerial, inovasi digital, dan diversifikasi produk. Selain itu, informasi digali dari pengrajin atau penenun lokal terkait proses transfer keterampilan sebagai strategi edukatif, serta ketua paguyuban pengrajin Tenun Ikat Bandar Kidul guna memperoleh data makro mengenai gerakan kolektif mempertahankan keaslian proses Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik untuk mencapai prinsip triangulasi, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diterapkan dengan mendatangi tempat produksi di Kampung Tenun Ikat Bandar Kidul untuk mengamati aktivitas produktif harian dan penggunaan ATBM. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka bersama informan sasaran guna mengungkap taktik adaptasi mandiri mereka. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto proses menenun, profil usaha, dokumen paguyuban, serta literatur pendukung untuk memperkuat validitas temuan lapangan.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan dan menganalisis data. Agar pengambilan data tetap terarah dan sesuai fokus mata kuliah Ilmu Kewarganegaraan, peneliti dibantu instrumen penunjang berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses produksi tradisional di sentra kerajinan, sedangkan pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka mengenai tantangan kain buatan mesin, strategi inovasi pemasaran, serta perwujudan nilai bela negara kontemporer.

Data lapangan dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga alur simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data mentah hasil catatan lapangan serta transkrip wawancara yang selaras dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang logis mengenai tiga taktik adaptasi mandiri pengrajin (strategi edukatif, inovatif, dan ekonomi). Tahap akhir adalah penarikan

kesimpulan atau verifikasi untuk menemukan makna dan pola data guna membuktikan bahwa kegigihan pemilik UMKM merupakan wujud konkret nilai kebangsaan yang memperkokoh ketahanan nasional.

Untuk menjamin derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian dari data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ditempuh dengan membandingkan dan mengecek kembali kesesuaian informasi yang didapatkan dari pemilik UMKM, pengrajin lokal, dan ketua paguyuban. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menyilangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, lalu mencocokkannya dengan hasil pengamatan langsung di tempat produksi serta bukti-bukti konkret pada data dokumentasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sentra kerajinan tenun ikat di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri merupakan salah satu warisan budaya adiluhung yang merepresentasikan identitas lokal sekaligus memiliki nilai ekonomi strategis. Di era kontemporer ini arus globalisasi membawa pengaruh besar yang memaksa produk kebudayaan daerah untuk beradaptasi agar tidak tergerus zaman. Penanaman motivasi untuk menjaga warisan lokal sangat penting karena kemerosotan karakter pemuda sering dipicu oleh pengikisan nilai moral sosiokultural akibat masuknya budaya asing (Puspitasari, 2021). Kondisi tersebut menegaskan bahwa ketahanan budaya tidak dapat tumbuh secara organik tanpa adanya upaya sadar dari komunitas lokal untuk menyaring penetrasi budaya luar. Ketika pemuda lebih akrab dengan produk industrial asing maka ruang bagi bertumbuhnya rasa cinta terhadap produk tradisional akan semakin menyempit. Oleh karena itu upaya melestarikan eksistensi industri tradisi ini bukan sekadar aktivitas ekonomi biasa melainkan sebuah manifestasi konkret dari aksi bela negara non militer guna memperkuat ketahanan sosiokultural bangsa.

Salah satu unit usaha yang konsisten dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini adalah UMKM Tenun Ikat Medali Mas. Aktivitas produktif yang dilakukan oleh para pelaku usaha lokal ini pada dasarnya merefleksikan nilai civic virtue atau kebajikan warga negara dalam ruang lingkup pertahanan non militer. Pengikatan nilai bela negara dalam kehidupan komunitas terbukti mampu menghidupkan kembali tradisi konseptual menjadi tindakan riil yang nyata di tengah masyarakat (Alhudawi *et al.*, 2021). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bela negara di era modern tidak lagi dikonotasikan sebagai angkat senjata melainkan bagaimana instrumen kebudayaan lokal dikapitalisasi menjadi sebuah gerakan ekonomi yang memperkuat kemandirian wilayah. Integrasi nilai patriotisme ke dalam roda produksi UMKM terbukti efektif mentransformasikan kesadaran normatif menjadi perilaku pelestarian yang konkret. Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif yang telah dilaksanakan melalui observasi wawancara mendalam dan dokumentasi bab ini membedah secara mendalam bagaimana UMKM Medali Mas menerapkan tiga strategi pertahanan budaya yaitu strategi edukatif melalui transfer keterampilan menenun pada tenaga kerja lokal strategi inovatif melalui diversifikasi produk dan pemasaran digital serta strategi ekonomi dengan mempertahankan keaslian proses Alat Tenun Bukan Mesin.

## **1. Sejarah Eksistensi dan Latar Belakang Tradisi Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul**

Keberadaan industri tenun di kawasan Kediri sesungguhnya telah mengakar sejak ratusan tahun lalu dan menjadi bagian dari penggerak roda ekonomi sosiokultural masyarakat. Berdasarkan ingatan kolektif yang berkembang sejarah panjang tenun ini melewati berbagai fase dinamika sosial dari masa ke masa. Untuk menggali aspek historis tersebut secara autentik peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pemilik Tenun Ikat Medali Mas selaku informan. Ketika diajukan pertanyaan mengenai sejarah berdirinya usaha serta lamanya tenun ikat ini berdiri di Bandar Kidul informan menjelaskan secara utuh tanpa ada kalimat yang dikurangi:

*"Jadi gini mbak, Tenun ikat Kediri itu menurut sejarah itu sudah ada ke abad 12-13 itu sudah ada di sini, dan tempatnya mungkin tersebar di berbagai daerah Kediri di sini ya. Lalu ayah saya itu dari kecil dia itu beliaunya itu sudah berkecimpung di dunia tenun kayak gitu. Jadi kayak dulu-dulu untuk proses tenun. Kebanyakan kan dulu produknya sarung dan yang punya itu saudagar-saudagar. Nah, pada tahun 1989 itu ayah saya mulai mendirikan sendiri karena Bosnya yang terakhir itu udah gaada yang mewarisi, kayak gitu mbak. Terus kebetulan kakek saya juga tukang buat alat tenunnya, kayak gitu. Itu mulai mendirikan pada tahun 1989 itu. Jadi kalau untuk berdirinya sendiri berdiri pada 1989. Kalau tenun ikat Kediri itu sudah turun-temurun mbak, walaupun Seperti ayah saya itu turun-temurunya nggak linear kan, dia kan mendirikan sendiri, bukan turunan keluarganya. Kalau di Medali Mas sendiri, saya ini generasi kedua. Jadi yang mendirikan ayah dan ibu saya, saya generasi kedua."*

Melalui penuturan langsung dari informan di atas dapat dipahami bahwa kekuatan utama dari eksistensi Tenun Ikat Medali Mas terletak pada akar sejarahnya yang sangat panjang dan legitimasi budayanya yang melintasi beberapa generasi. Usaha yang dirintis sejak tahun 1989 ini menjadi bukti bagaimana keterampilan lokal dialirkan dari ruang kerja para saudagar zaman dahulu menuju kemandirian industri berskala rumah tangga. Keputusan untuk mendirikan usaha sendiri di saat pemilik sebelumnya tidak memiliki penerus memperlihatkan sebuah tanggung jawab moral sosiokultural agar keahlian menenun tersebut tidak punah begitu saja. Dinamika pewarisan yang tidak linier secara biologi namun tetap terjaga melalui kedekatan aktivitas sehari-hari menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tenun di Bandar Kidul ditopang oleh sebuah sistem ekologi sosial keluarga yang solid di mana informan sebagai generasi kedua memegang peranan krusial dalam keberlanjutan roda manajemen usaha.

Ketahanan industri di wilayah ini pada dasarnya sangat bergantung pada ikatan emosional keahlian teknik yang spesifik serta dedikasi tinggi dari keluarga pendiri untuk meneruskan usaha. Melestarikan metode konvensional di tengah era modernisasi tekstil menjadi modal berharga bagi pengrajin lokal untuk merawat eksistensi kebudayaan daerah (Novita *et al.*, 2023). Pemaknaan ini memberikan indikasi bahwa keberhasilan sebuah produk tradisional untuk bertahan tidak ditentukan oleh seberapa besar modal kapitalnya melainkan seberapa kuat ikatan sosiokultural internal yang mengikat para pelakunya. Ketika pengrajin menganggap kain tenun bukan sekadar komoditas ekonomi tetapi sebagai identitas diri maka ketangguhan usaha dalam menghadapi gejolak pasar akan semakin kokoh. Melalui

pelestarian yang dilakukan oleh generasi kedua Medali Mas nilai historis dari abad ke 12 tidak terputus begitu saja melainkan berhasil ditransformasikan menjadi sektor ekonomi kreatif modern yang menghidupi masyarakat lokal sekaligus membentengi identitas daerah dari kepunahan akibat intervensi kebudayaan luar.

## **2. Strategi Edukatif Melalui Transfer Keterampilan Menenun pada Tenaga Kerja Lokal**

Pendidikan non formal di dalam lingkungan industri kreatif memegang peranan penting dalam keberlanjutan tradisi di era modern. Ketahanan budaya suatu bangsa di era globalisasi sangat bergantung pada keberhasilan proses pewarisan nilai dan keahlian praktis kepada generasi penerus. Realitas di lapangan menunjukkan perlunya penekanan pendidikan karakter dan kewarganegaraan secara praktis guna membentuk ketangguhan pemuda yang tanggap akan isu lokal negaranya (Puspitasari, 2021). Hal ini mengisyaratkan bahwa model pendidikan kewarganegaraan tidak boleh mandek di dalam ruang kelas berupa hafalan teks saja melainkan harus ditransformasikan ke dalam tindakan nyata yang menjawab persoalan di lapangan. Pembentukan karakter pemuda yang cinta tanah air dibangun melalui interaksi langsung dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka sendiri. Namun pekerjaan menenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin menuntut ketelitian fisik yang tinggi kesabaran mental yang ekstra dan waktu pelatihan yang cukup lama.

Sektor kerajinan tangan sering kali kalah menarik jika dibandingkan dengan pekerjaan sektor jasa modern atau karyawan pabrik yang menawarkan hasil finansial secara instan. Peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai dinamika keterlibatan anak muda sekitar dan proses transfer keahlian ini. Informan memaparkan kondisi riil ketersediaan tenaga kerja serta jangkauan geografis pekerjaannya:

*"Itu tergantung pribadi masing-masing ya Mbak, ada yang tertarik, ada yang tidak. Soalnya kalau tenun sendiri, kerajinan sendiri itu kan butuh ketekunan. Contohnya kalau disini misal ada mbak, aku pengen tenun. Itu kan ditrening dulu satu minggu. Untuk dia bisa mahir kan mungkin memerlukan waktu sekitar satu bulanan gitu. Sedangkan kalau pekerjaan lain kan, mungkin kalau menunggu toko atau apa itu langsung gitu lho mbak. Tapi ya, masyarakat muda sini ya masih ada yang minat sih untuk menenun. Kalau ada beberapa proses yang memang kurang regenerasi, ada. Cuman kalau menenunnya masih banyak lah mbak. Warga lokal sini ada. Terus daerah kayak agak nduwur-nduwur, mbak. Pethuk, Puhrubuh, Sunten ada. Terus daerah... Selopanggung naik ke atas, aku ada juga. Jadi alatnya, ada yang alatnya dibawa pulang ke rumah"*

Dari data wawancara tersebut tampak jelas bahwa proses transfer keterampilan menenun di Medali Mas menghadapi tantangan besar berupa pergeseran preferensi kerja di kalangan generasi muda yang menginginkan pekerjaan praktis dengan pendapatan instan. Untuk mengantisipasi hambatan tersebut pemilik usaha memberlakukan kebijakan manajemen ketenagakerjaan yang sangat fleksibel dan adaptif spasial yakni dengan membolehkan Alat Tenun Bukan Mesin dibawa ke rumah masing masing pengrajin. Strategi ini secara sosiologis sangat efektif karena mampu mengatasi sekat sekat geografis dan keterbatasan waktu para pekerja di wilayah pinggiran Kota maupun Kabupaten Kediri seperti Pethuk, Puhrubuh, Sunten hingga Selopanggung. Melalui strategi proaktif ini proses transfer keahlian menenun

tidak berhenti pada lingkaran kelurahan saja melainkan meluas menjadi sebuah gerakan vokasional berbasis komunitas yang produktif.

Pengoptimalan kearifan lokal pedesaan atau kelurahan sebagai basis pembentukan kesadaran bela negara terbukti dapat berjalan efektif apabila diintegrasikan secara langsung ke dalam aktivitas ekonomi produktif masyarakat (Alhudawi *et al.*, 2021). Pola integrasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak boleh dilepaskan dari konteks budaya lokal yang telah hidup di wilayah tersebut. Ketika sebuah tradisi mampu memberikan dampak ekonomi nyata secara simultan maka masyarakat secara sukarela akan menjaga dan mempertahankan tradisi itu dari kepunahan. Melalui penyediaan program training intensif tersebut kapasitas operasional serta pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas dapat ditingkatkan secara mandiri (Pratiwi *et al.*, 2024). Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa kemandirian ekonomi suatu daerah dibentuk melalui akumulasi keterampilan lokal yang terdistribusi dengan baik ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian industri tenun ikat tumbuh menjadi jaring pengaman ekonomi regional yang kuat dan berhasil merealisasikan esensi bela negara yang sesungguhnya.

### **3. Strategi Inovatif Melalui Diversifikasi Produk dan Pemasaran Digital**

Pada era digital visualisasi dan publikasi produk secara daring menjadi kunci utama perluasan pangsa pasar global agar industri lokal mampu bersaing secara adil. Penggunaan media digital dinilai sangat vital karena keterbatasan promosi konvensional melalui galeri fisik cenderung mempersempit ruang gerak pemasaran UMKM kerajinan (Pratiwi *et al.*, 2024). Ketergantungan pada ruang pameran fisik sering kali membuat perputaran modal UMKM menjadi lambat dan jangkauan konsumennya sangat terbatas pada wisatawan lokal saja. Oleh sebab itu adopsi teknologi digital dalam pemasaran bukan lagi sekadar pilihan inovasi melainkan kebutuhan mendesak untuk memotong rantai distribusi yang terlalu panjang. Kain Tenun Ikat Bandar Kidul sebenarnya memiliki modal sosial dan branding eksternal yang sangat kuat di tingkat nasional.

Pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi secara bijak dapat digunakan sebagai media efektif untuk menyuarakan gerakan bela negara serta menjaga eksistensi budaya ke kancah yang lebih luas (Saputro & Najicha, 2022). Pernyataan teoretis ini mengindikasikan bahwa arus globalisasi seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman pasif yang harus dihindari melainkan harus ditanggapi sebagai alat akselerasi kebudayaan. UMKM tradisional harus berani menggunakan instrumen instrumen modern agar identitas kelokalan mereka dapat bertransformasi menjadi kekuatan global yang diakui secara luas. Produk kain dari Medali Mas kerap kali dipesan dan dikenakan oleh tokoh penting pejabat publik hingga desainer nasional. Namun jika dicermati di lapangan optimalisasi promosi mandiri dan pemanfaatan pemasaran digital secara terstruktur menghadapi kendala psikologis berupa keraguan serta keterbatasan teknis operasional. Ketika peneliti menanyakan tentang pemanfaatan influencer atau tokoh terkenal untuk keperluan promosi informan menceritakan realitas dinamika branding tersebut secara gamblang:

*"Kalau influencer sih belum. Sebenarnya ya mbak, yang pake kain itu tuh buanyak. Cuma aku kalo upload di IG atau apa, itu kaya... Ragu gitu lho mbak, kayak dikirimi orang mbak, dipake artis lho, dipake Gibran, dipake sopo yang ke sini*

*itu mbak... Pokoknya dipake artis gitu lho. Cuman Gak, kadang gak saya upload di Instagram. Jadi sama aja. Jadi dibuatkan khusus, Mbak. Jadi dipakai orang-orang berpengaruh kan artinya. Iya. Cuman kan kadang kalau dipakai artis itu kan gak langsung lewat brand kita. Dia diambil sama desainer. Lewat desainer, baru ke artisnya. Bukan artisnya langsung ke desainer gitu mbak. Kalau langsung ke kita, mungkin kita nggak bisa modelnya gimana. Makanya itu desainer-desainer itu sebenarnya Jakarta banyak yang adu juga sih. Kalau sekarang tuh, kalau influencer masih belum, Mbak. Kayak lebih ke iklan. Di iklan, di Instagram. Terus mungkin ada yang kain barter gitu loh mbak mbak aku butuh kain ini nanti satu kain aja nanti tak clause, tak komunisikan gitu tapi kayak gitu..."*

Berdasarkan paparan jujur dari informan di atas terungkap fakta sosiologis mengenai adanya hambatan psikologis internal pemilik berupa rasa ragu dan kurang percaya diri untuk mengelola akun Instagram usaha secara agresif. Akibatnya rekam jejak digital yang berharga seperti saat produk tenun Medali Mas dibeli dan dikenakan oleh tokoh nasional sekelas Gibran Rakabuming Raka maupun para artis menjadi hilang dan tidak terkapitalisasi menjadi nilai merek atau brand value. Kondisi ini diperparah oleh struktur pasar di mana konsumen kelas atas biasanya membeli kain tenun melalui tangan desainer ibu kota bukan langsung ke pengrajin daerah. Karena produk yang dipasarkan oleh Medali Mas sebagian besar masih berupa kain lembaran mentah dan belum menyentuh ranah pakaian jadi siap pakai maka identitas orisinalitas merek lokal mereka sering kali tenggelam di bawah bayang bayang nama besar perancang busana tersebut.

Fenomena ketidaksinambungan pemasaran ini membuktikan pentingnya penguatan strategi inovatif melalui diversifikasi produk dan pemasaran digital secara beriringan. Diversifikasi produk harus diarahkan pada pembuatan barang jadi siap pakai dengan sentuhan desain modern yang disukai generasi muda seperti kemeja kasual tas etnik hingga sepatu tenun agar nilai tambah ekonominya tetap berada di kantong pengrajin lokal. Di sisi lain penguatan platform digital berupa pembuatan e katalog yang informatif dan manajemen media sosial yang terarah akan menghapus batas komunikasi antara produsen daerah dengan konsumen akhir. Melalui digitalisasi pemasaran yang dikelola secara profesional UMKM Medali Mas dapat membangun posisi tawar yang mandiri dan kuat sehingga merek asli Bandar Kidul Kediri dapat melekat langsung di hati konsumen global tanpa harus selalu bersandar pada pihak ketiga atau desainer luar daerah.

#### **4. Strategi Ekonomi dengan Mempertahankan Keaslian Proses Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)**

Pilar ketiga yang menjadi fokus utama dalam mempertahankan nilai luhur produk adalah strategi ekonomi dengan mempertahankan keaslian proses Alat Tenun Bukan Mesin. Arus globalisasi dan modernisasi perindustrian tekstil membawa dampak berupa munculnya ancaman serius bagi keberlangsungan produk kerajinan tangan lokal. Di pasar bebas produk tenun tradisional dipaksa bersaing dengan komoditas fesyen modern buatan pabrik yang menawarkan efisiensi tinggi serta harga jual yang jauh lebih murah (Novita *et al.*, 2023). Konsekuensi dari persaingan asimetris ini adalah terjadinya komodifikasi kebudayaan di mana nilai nilai sakral dan estetika dari sebuah proses menenun manual direduksi menjadi sekadar hitungan angka ekonomis yang serba instan. Tekanan ini berpotensi meruntuhkan mental para

pengrajin lokal apabila mereka ikut terjebak dalam arus industrialisasi massal yang merusak tatanan nilai tradisi.

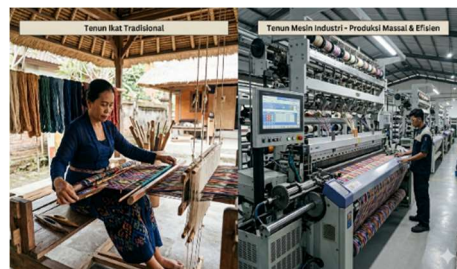
Pesatnya teknologi informasi di era globalisasi ini memicu tantangan serius terhadap rasa nasionalisme serta eksistensi identitas asli bangsa jika masyarakat tidak selektif dalam mengonsumsi produk fesyen (Saputro & Najicha, 2022). Hal ini memperingatkan kita semua bahwa hilangnya kecintaan terhadap produk berbasis kebudayaan nasional merupakan langkah awal dari runtuhnya kedaulatan non militer sebuah negara. Ketika masyarakat lebih bangga mengenakan kain imitasi impor karena harganya murah maka secara tidak langsung mereka sedang mematikan kreativitas dan masa depan pengrajin bangsanya sendiri. Kondisi inilah yang memicu kekhawatiran akan pergeseran preferensi konsumen yang beralih ke kain tiruan bermotif tenun atau kain tekstil printing buatan pabrik berskala besar. Saat peneliti menanyakan mengenai bagaimana informan melihat persaingan tersebut dan apakah hal itu berdampak besar pada kelangsungan usaha Medali Mas informan memberikan jawaban asli sebagai berikut:

*"Berdampak sih, pasti berdampak ya mbak. Cuma kita itu kalau untuk kerajinan ya insya Allah ada pasar-pasar sendiri gitu mbak. Jadi strategi promosi yang kita buat pun itu lebih menekankan ke bahwa ini kita jelaskan prosesnya itu handmade dan bedanya apa sama fast fashion jadi mereka tuh pantes mahal, prosesnya susah kayak gitu jadi ada nilai plusnya itu dari situ karena memang kita kan kerajinan yang kita jualkan handmade-nya itu jadi untuk promosi and lain-lain yang kita perlukan ya itu proses produksinya itu."*

Melalui pernyataan optimis dari informan di atas tampak jelas sebuah keteguhan sikap dalam menerapkan strategi ekonomi pertahanan budaya dengan memilih jalur diferensiasi murni bukan perang harga. Produsen sadar betul bahwa berkompetisi dengan mesin pabrik raksasa dalam hal kuantitas dan harga adalah langkah yang sia-sia. Oleh karena itu langkah Medali Mas yang konsisten mempertahankan proses Alat Tenun Bukan Mesin dan menonjolkan narasi handmade adalah pilihan ekonomi yang sangat rasional sekaligus ideologis. Kekuatan promosi mereka justru bertumpu pada transparansi proses produksi dengan menjelaskan kepada konsumen tentang kerumitan menyusun motif benang sehelai demi sehelai lamanya waktu pengerjaan dan curahan keringat para pengrajin lokal. Narasi edukasi proses ini berhasil mengubah paradigma konsumen dalam melihat harga sehingga harga mahal tidak lagi dinilai sebagai pemborosan finansial melainkan dipandang sebagai sebuah bentuk investasi seni prestise dan kebanggaan sosiokultural yang bernilai tinggi.



**Gambar 1.** Tekstur tenun asli dan printing  
*Sumber: Kainratu.co.id (2026).*



**Gambar 2.** Alat tenun tradisional dan mesin  
*Sumber: Diolah penulis menggunakan AI (2026).*

Perbandingan visual di atas memperlihatkan secara jelas perbedaan kualitas fisik kain tenun asli yang memiliki struktur tekstur lebih hidup dibandingkan dengan kain hasil cetakan mesin pabrik. Selain itu, penggunaan alat tenun ATBM tradisional juga menunjukkan nilai autentisitas proses yang tidak dapat digantikan oleh teknologi industri modern. Keaslian motif yang eksklusif serta penonjolan identitas budaya lokal menjadi fondasi utama dalam membangun keunggulan kompetitif di industri mode (Novita *et al.*, 2023). Pilihan strategis ini menegaskan bahwa keaslian tradisi jika dikemas dengan narasi pemasaran yang tepat dapat menciptakan ceruk pasar eksklusif yang sangat setia dan tidak sensitif terhadap perubahan harga pasar. Dengan mempertahankan proses Alat Tenun Bukan Mesin UMKM Medali Mas tidak sekadar menjual lembaran kain tekstil melainkan sedang mendistribusikan nilai-nilai historis seni tradisi dan jati diri bangsa kepada konsumen. Strategi ekonomi dengan merawat keaslian proses manual ini membuktikan secara empiris bahwa kearifan lokal mampu menjadi benteng pertahanan ekonomi yang kokoh dalam menghadapi gempuran industrialisasi global kapitalistik. Ikhtiar tanpa lelah ini menjadi manifestasi riil dari keterlibatan aktif warga negara dalam upaya bela negara non militer demi menjaga kedaulatan martabat serta keberlanjutan ketahanan budaya bangsa Indonesia di mata dunia.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis mendalam mengenai strategi bela negara non-militer dalam menjaga ketahanan budaya di UMKM Tenun Ikat Medali Mas Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa pelestarian warisan budaya adiluhung ini berhasil dipertahankan melalui integrasi yang kuat antara nilai-nilai kebangsaan (*civic virtue*) dan aktivitas ekonomi produktif.

Ketangguhan budaya ini ditopang secara konsisten oleh tiga pilar strategi utama yang saling berkesinambungan. Sementara itu, pada pilar inovatif, digitalisasi dan diversifikasi produk siap pakai menjadi kunci penting untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus memotong rantai distribusi, meskipun optimalisasi promosi mandiri masih perlu ditingkatkan guna memperkuat posisi tawar merek lokal di tingkat nasional tanpa harus selalu bersandar pada pihak ketiga atau desainer luar daerah.

Sebagai fondasi utama, pilar strategi ekonomi dijalankan dengan tetap mempertahankan keaslian proses tenun manual menggunakan ATBM. Pilihan ideologis untuk menolak perang harga dengan industri massal buatan pabrik (*fast fashion*) dan memilih jalur diferensiasi murni terbukti efektif menciptakan ceruk pasar eksklusif yang loyal. Melalui sinergi ketiga strategi ini, seluruh aktivitas produktif di sentra tenun Bandar Kidul tidak hanya menggerakkan perekonomian daerah, tetapi juga menjadi manifestasi konkret dari aksi bela negara non-militer yang kokoh dalam membentengi kedaulatan sosiokultural Indonesia dari gempuran kebudayaan asing.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*, 5(2), 529–538.
- Aulia, R. F. (2024). *Kader Masyarakat Adat Lampung Untuk Bela Negara: Kajian Perencanaan Pembangunan Pertahanan di Lampung*. Universitas Lampung.

- Devi, P. (2026). *Cara membedakan kain tenun asli dan tenun printing*. Kainratu Indonesia. <https://www.kainratu.co.id/cara-membedakan-kain-tenun-asli-dan-tenun-printing/amp/>
- Hidayat, A. S., & Utami, W. S. (2025). Kajian Eksistensi Industri Tenun Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penenun di Kampung Tenun Ikat Bandar Kota Kediri. *Swara Bumi*, 2(2).
- Mustafa, I., Liwu, E. I. K., & Tibo, Y. (2025). Komunikasi Pembangunan dan Ketahanan Ekonomi Perempuan Penenun: Analisis Kontribusi terhadap Tujuan SDGs di Kabupaten Sikka. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 5(3).
- Nabila, P. M. A., & Soseco, T. (2025). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kampung Tenun Ikat Berbasis Community Development. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(5), 1–10.
- Novita, D. E., Fajrin, A. H., Chamidi, A. L., & Sibilana, A. R. (2023). Inovasi Produk Industri Kreatif Tenun Ikat Bandar Kota Kediri : Strategi Dan Tantangan. *Journal CETHE*, 01(01), 8–13.
- Pratiwi, D. A., Abidah, D., Ilhami, F. H., Husna, F., Farida, N. A. F., Ariyanti, M. P., Munawaroh, S. L., Putri, W., & Afandi, A. J. (2024). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Melalui Pembuatan E- Katalog Di Kerajinan Tenun Ikat Medali Mas Bandar Kidul Kota Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 791–796.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 3(1), 72–79.
- Rofi, A., & Halid, A. (2025). Ketahanan Budaya Lokal Di Tengah Serbuan Budaya Populer Asing. *Jurnal Budaya*, 6(2), 27–35.
- Saputra, R. (2025). *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (LSM GMBI) Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial dan Nilai-Nilai Keagamaan di Kelurahan Karang Rejo Kota Metro*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saputro, R., & Najicha, F. U. (2022). *Penerapan Rasa Bela Negara Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi*. 2022(14), 207–211.
- Wiranata, I. H., Widodo, A., Andyastuti, E., Suratman., Nursalim., & Pristiani, Y. D. (2022). Sosialisasi Tenun Ikat Bandar Kidul Sebagai Jiwa Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal Siswa SMK Pawyatan Daha 1 Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran 2022*, 611–616.